

Perbandingan Nilai Moral Dalam Cerpen *Penjual Kapas* Karya M. Abnar Romli Dengan Cerpen *Penantian Sepanjang Hari* Karya Ernest Hemingway

Runi Fazalani^{1*}, Yuliana Ilmi², Suci Handayani³

E-mail: runifazalani3@gmail.com

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu^{1,2}, STAI Al-Amin Gersik Kediri³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway serta perbandingannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis struktural. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan nilai-nilai moral yang beragam dalam kedua cerpen tersebut. Persamaan nilai moral yang disampaikan dalam kedua cerpen tersebut adalah sama-sama mengandung nilai moral ramah dan patuh terhadap orang tua. Adapun perbedaan yang terdapat dari kedua cerpen tersebut adalah penyajian nilai moral yang disampaikan. Cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli selain menyampaikan nilai moral terhadap diri sendiri juga menyampaikan nilai moral terhadap orang lain atau sosialis seperti nilai gotong royong. Sedangkan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway hanya menyampaikan nilai moral terhadap individu.

Kata kunci: pendidikan; anak berkebutuhan khusus; sosial emosional

Abstract

The purpose of this study is to describe the moral values contained in the short story The Cotton Seller by M. Abnar Romli and the short story Waiting All Day by Ernest Hemingway and their comparisons. This research was conducted using a qualitative descriptive method with a moral approach. The analysis technique used is structural analysis technique. Based on the results of the study it was found that there were similarities and differences in various moral values in the two short stories. The similarity of moral values conveyed in the two short stories is that they both contain friendly and obedient moral values towards parents. The difference between the two short stories is the presentation of the moral values conveyed. The short story of The Cotton Seller by M. Abnar Romli apart from conveying moral values to oneself also conveys moral values to other people or socialists such as mutual cooperation values. Meanwhile, Ernest Hemingway's short story Waiting All Day only conveys moral values to individuals.

Key words: education; the child with special needed; emotional social

PENDAHULUAN

Menurut Horatius (1992) karya sastra harus bertujuan dan berfungsi *utile* dan *dulce*, 'bermanfaat' dan 'nikmat'. Bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga dalam karya sastra itu mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya, sebab dalam membaca dan menyimaknya pembaca dapat ingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian. Selain itu, sastra harus bisa memberi nikmat melalui keindahan isi dan gaya bahasanya (Sardjono, 1992). Sehingga, karya sastra selain identik dengan keestetikannya juga selalu membawa nilai-nilai

moral yang disampaikan oleh pengarangnya baik secara tersirat maupun tersurat.

Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi penggunaannya sering disandingkan. Menurut Subur (2015) secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Dalam hal ini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena dijadikan standar perilaku.

Winataputra dan Rahmat dalam (Subur, 2015) mengatakan bahwa nilai adalah harga atau kausalitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori. Maka pada dasarnya nilai tidak bisa berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral.

Istilah moral menurut Prent dalam (Subur, 2015) berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, perasaan, sikap, akhlak dan cara berfikir. Sedangkan menurut istilah, moral merupakan sesuatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk, sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah (Rasyid dalam Subur, 2015). Sehingga pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama, dan dirinya sendiri. Apabila yang dilakukan seseorang tersebut sesuai dengan nilai rasa yang berlaku ditengah masyarakat itu sendiri dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu nilai bermoral baik, begitu juga sebaliknya (Subur, 2015).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat secara konvensional tidak melewati batas-batas aturan yang berlaku ditengah masyarakat tersebut, tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan membawa manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral seorang hamba kepada Tuhannya.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang terus berkembang sampai saat ini. Cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli merupakan cerpen yang termuat dalam Cerita Pendek Indonesia 4 terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang merupakan hasil kerja sama antara tim peneliti Satyagraha Hoerip dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1978/1979. Sedangkan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* adalah cerpen karya Ernest Hemingway dengan judul asli *A Day's Wait* yang diterjemahkan oleh Rudiana Ade Ginanjar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti kemudian merumuskan sebuah masalah yang akan diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) bagaimana bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dengan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway?, (b) bagaimana persamaan dan perbedaan nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dengan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perbandingan nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dengan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan moral. Pendekatan moral berusaha mengkaji dan membahas karya sastra dalam hubungannya dengan norma-norma moral atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis structural yakni analisis difokuskan pada unsur-unsur karya sastra yang beracu pada amanat dalam cerpen (Wiyatmi, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, kemudian mengutip isi cerita baik berupa frase maupun kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral dalam sebuah karya sastra sangat beragam. Oleh sebab itu, dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway juga ditemukan berbagai macam nilai moral. Nilai moral dari kedua cerpen tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Nilai-nilai moral tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

Nilai Moral dalam Cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli

Cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli merupakan salah satu cerpen yang termuat dalam *Cerita Pendek Indonesia ke-4* cetakan kedua tahun 1984. Kumpulan cerpen tersebut disusun oleh Satyagraha dan diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dibawah naungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli, yaitu.

Pertama, nilai moral terhadap diri sendiri. Nilai-nilai moral terhadap diri sendiri dalam cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

...*"dan ayah bilang aku harus membeli kapas tiga bungkus untuk menutupi lukanya."* (Hoerip, 1984).

Dari kutipan tersebut, dapat ditemukan adanya perilaku patuh terhadap orang tua. Hal itu terlihat pada ungkapan seorang anak yang disuruh orang tuanya untuk membeli kapas. Perilaku patuh terhadap orang tua

harus ada dalam diri seseorang. Sebab, perilaku patuh merupakan salah satu cara untuk berbakti kepada orang tua, selama yang diperintahkan tidak bertentangan dengan nilai moral yang ada ditengah masyarakat.

"Boleh aku tahu untuk apa kapas itu, Nak?" Tanya mamah dengan senyumnya yang memikat, senyum orang tua yang ramah." (Hoerip, 1984).

Dari kutipan diatas, terlihat jelas bahwa terdapat nilai moral ramah. Ramah merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ramah adalah sikap yang baik dalam bertutur kata maupun bertindak, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Orang ramah akan memiliki banyak teman dan disegani orang lain.

Kedua, nilai moral terhadap sesama atau orang lain. Nilai moral ini sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat, terlebih sebagai makhluk sosial. Berikut adalah beberapa nilai moral terhadap orang lain yang terdapat dalam cerpen Penjual Kapas karya M. Abnar Romli.

... "Kusaksikan orang-orang yang beramai-ramai menuai padi di sawah; orang-orang yang mendirikan rumah, sekolah, masjid dengan bergotong-royong tanpa dibayar seorang pun." (Hoerip, 1984).

Dari penggalan cerita diatas, diungkapkan dengan jelas perilaku gotong royong yang ada ditengah masyarakat. Gotong royong merupakan suatu kegiatan daam membangun sesuatu yang dilakukan dengan ramai-ramai bahu membahu satu sama lain. Perilaku gotong royong, selain mempercepat pengerjaan sesuatu juga mampu mengeratkan tali persaudaraan antar masyarakat.

"Berilah yang ia minta, Hoklin. Bunga, kain, kapas, dan menyan."

"Uangnya masih kurang banyak, mam."

Kutipan tersebut memuat nilai moral berbuat baik terhadap sesama. Hal ini terlihat jelas ketika mama Hoklin meminta Hoklin untuk memberikan barang yang dibutuhkan oleh pembeli meski uangnya kurang. Perilaku tersebut sangatlah terpuji. Ketika ada orang lain mengalami kesusahan seharusnya dibantu oleh yang berkecukupan.

Nilai Moral dalam Cerpen Penantian Sepanjang Hari Karya Ernest Hemingway

Cerpen Penantian Sepanjang Hari karya Ernest Hemingway merupakan yang diterjemahkan oleh Rudiana Ade Ginanjar dengan judul aslinya "A Day's Wait". Cerpen tersebut kemudian dimuat dalam Koran Suara Merdeka edisi 26 Juli 2020. Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang ayah dan anaknya yang sakit, anak itu selalu berpikir bahwa dia akan mati dengan kondisi tubuhnya saat itu. Meski cerpen tersebut terbilang lebih pendek dari cerpen pada umumnya namun, tetap menampilkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen tersebut. Nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut hanya nilai moral yang berhubungan dengan individu. Nilai moral terhadap individu terlihat dalam beberapa kutipan dibawah ini.

...“hari berikutnya cengkraman itu sangat kendur dan dia begitu mudah menangis atas hal-hal kecil yang sepele.” (Ginanjari, 2020).

Dari penggalan cerita diatas dapat ditarik sebuah pelajaran mengenai nilai moral sabar. Meski tidak disampaikan secara langsung namun, keadaan dalam penggalan cerita tersebut cukup mengarahkan pembaca untuk menemukan sebuah nilai kesabaran ketika mendapatkan sebuah musibah berupa penyakit, penyakit apapun itu. Sabar adalah menerima segala keadaan dengan lapang dada dan syukur walau berada dalam keadaan tepuruk.

“Di rumah mereka mengatakan bocah itu telah menolak untuk membiarkan siapa pun memasuki kamar.”

“Kau tidak dapat masuk,” ujar seorang lelaki. “Kau tidak harus mendapatkan seperti apa yang aku alami.” (Ginanjari, 2020).

Dari kutipan diatas kembali terlihat suatu tindakan amoral yaitu, tindakan menolak siapapun untuk menjenguk dirinya (anak yang sakit). Dari tindakan tersebut menghadirkan lawanan perilaku yang seharusnya dilakukan yaitu bersikap ramah. Nilai moral yang dapat diambil dari kutipan diatas adalah bersikap ramah terhadap orang lain apalagi ketika orang lain berniat baik untuk menjenguk.

“Sebaiknya kau kembali ke tempat tidurmu.”

“Tidak. Aku baik-baik saja.” (Ginanjari, 2020).

Kutipan percakapan diatas memperlihatkan perilaku anak yang tidak menuruti perintah ayahnya untuk beristirahat ketika sakit. Meski kutipan tersebut mencerminkan tindakan amoral akan tetapi, pembaca dapat mengambil penyimpulan moral berupa seharusnya tindakan yang dilakukan oleh anak tersebut adalah mematuhi perintah ayahnya. Maka nilai moral yang dapat diambil dari kutipan tersebut adalah sikap patuh terhadap orang tua.

Perbandingan Nilai Moral dalam Cerpen Penjual Kapas Karya M. Abnar Romli dengan Penantian Sepanjang Hari Karya Ernest Hemingway

Berdasarkan uraian mengenai nilai moral dari masing-masing cerpen diatas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat dibandingkan. Persamaan nilai moral yang disampaikan dalam kedua cerpen tersebut adalah sama-sama mengandung nilai moral ramah dan patuh terhadap orang tua. Adapun perbedaan yang terdapat dari kedua cerpen tersebut adalah penyajian nilai moral yang disampaikan. Cerpen Penjual Kapas karya M. Abnar Romli selain menyampaikan nilai moral terhadap diri sendiri juga menyampaikan nilai moral terhadap orang lain atau sosialis seperti nilai gotong royong. Sedangkan cerpen Penantian Sepanjang Hari karya Ernest Hemingway hanya menyampaikan nilai moral terhadap individu.

KESIMPULAN

Setiap karya sastra memuat nilai-nilai moral yang beragam, terlebih jika dua buah cerpen berasal dari negara yang berbeda. Perbandingan antara cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli dengan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menyampaikan nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Adapun perbedaannya adalah cerpen *Penjual Kapas* karya M. Abnar Romli menyampaikan nilai moral yang berhubungan dengan orang lain sedangkan cerpen *Penantian Sepanjang Hari* karya Ernest Hemingway tidak.

UCAPAN TERIMA KASIH (Opsional)

Terima kasih kepada tim jurnal Lestari yang sudah berkenan menerima artikel kami yang belum sempurna dan masih banyak kekurangan, dan terima kasih kepada kampus UNIQHBA dan STAI AL-Amin, salah satu penulis merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIQHBA.

DAFTAR PUSTAKA

- GINANJAR, RUDIANA ADE. 2020. "Cerpen Penantian Sepanjang Hari karya Ernest Hemingway dalam *Suara Merdeka* edisi 26 Juli 2020". <http://lakonhidup.com>. Diakses pada 17 Januari 2021.
- HOERIP, SATYAGRAHA. 1984. *Cerita Pendek Indonesia* 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- RAHMAN, BOHRI. 2022. Text Of Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru: Barthes Semiotics Perspective. *Ijolida: International of Journalistics and Discours Analytics*. Available at <https://ijolida.denpasarinstitute.com/index.php/ijolida/article/view/55>
- SUBUR. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- SARDJONO, PARTINI. 1992. *Pengantar Pengkajian sastra*. Bandung: Pustaka Wina.
- WIYATMI. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.